

# METODE TAFSIR BI AL-MA'TSUR

Oleh:

**Mustafa Kamal Umar, S.HI**

Dosen Prodi Ahwal Al-Syakhsyiyah STAI Al-Aziziyah Samalanga

## ABSTRAK

*Al-Qur'an adalah sebuah kitab suci ummat Islam yang memuat sangat banyak informasi dan hukum-hukum sebagai petunjuk dalam kehidupan manusia. Akan tetapi Al-Qur'an bukan sebuah kitab format hukum yang telah jadi dengan semata merta untuk dapat dipedomani manusia, melainkan harus melakukan peristimbatan (menggali atau proses ijtihad) melalui metode-metede tafsir yang benar. Secara mendasar, metode tafsir hanya terbagai kepada dua, yakni Tafsir bi al-Ma'tsur dan bi al-Ra'yi. Karena itu dipandang penting untuk memahami tentang seluk beluk Tafsir bi al-ma'tsur yang mencakup seputar bagaimanakah pengertiannya?, sejarah munculnya?, bentuk dan metodenya?. Dengan menganalisa berbagai data dari sumber yang berkaitan, maka dapat disimpulkan bahwa Tafsir bi al-ma'tsur adalah metode tafsir dengan mendasarkan pada penjelasan al-Qur'an, penjelasan Hadits dan pendapat sahabat. Jada metode tafsir ini lebih mengedepan tekstualal-Qur'an dan hadits yang dipandang lebih mengetahui maksud-maksud al-Qur'an, Metode ini tumbuh dan berkembang pada periode tabi'in yakni sekitar*

*tahun 150 H, yang ditandai dengan lahirnya kitab-kitab tafsir seperti: Tafsir Sufyan Ibnu Umayyah, Tafsir Wali Ibnu al-Jarah, Tafsir Syu'bah Ibnu al-hajjaj dan lain-lain. Mengenai keabsahan metode tafsir ini, dipandang lebih sedikit kemungkinan tersalahnya karena lebih mendahulukanpenjelasa teks al-Qura'an, Hadits dan pendapat orang-rang terdahulu (sahabat rasulullah), dari pada al-ra'yu (akal pemikiran manusia semata).*

*Kata Kunci : Metode, tafsir, al-Ma`tsur*

## A. PENDAHULUAN

Al-qur'an merupakan kalam Allah yang diwahyukan kepada manusia dengan bahasa yang dapat dipahami oleh manusia, sosok manusia pilihan yang jadi sasaran pilihan pewahyuan Al-qur'an itu adalah putra Abdullah yang dilahirkan di Mekkah (Muhammad Amin).

Nabi Muhammad SAW, beliau di gelar dengan Al-amin (kepercayaan), yakni terhadap segala sesuatu apapun yang disampaikannya kepada masyarakat. Setelah menerima Al-qur'an Muhammad berupaya menjelaskan kepada ummat nya maksud-maksud isi kandungan Al-qur'an, sehingga para sahabat yang hidup bersama Nabi tidak pernah kesulitan dalam memahami Al-qur'an. Hal ini karena mereka memahami bahasa arab, dan selalu mendapat pengajaran dan penjelasan maksud-maksud atau isi kandungan kitab suci Al-Qur'an.

Setelah Nabi dan para sahabat meninggal, para Tabi'in kembali berupaya menelusuri penafsiran Nabi dan para sahabat sebagai guru mereka, dalam hal ini terkadang para Tabi'in terkadang juga dituntut

untuk melakukan ijtihad secara terbatas dalam memahami ayat-ayat tertentu.

Kendatipun semakin banyaknya alat komunikasi antar umat dan antar bangsa serta berkembangnya kemajuan Manusia, Al-Qur'an tetap pada posisinya, yaitu dengan dua metode dasar penafsirannya, bil ma'tsur, dan bil ra'yi.

Karena demikian, sangat diperlukan kepada pengkajian dan pemahaman yang komprehensif terhadap permasalahan-permasalahan yang diperbincangkan. Dalam hal ini mencakup seperti: Bagaimanakah metode, bentuk, dan pengertian Tafsir bi al-Ma'tsur tersebut.

Terkait dengan uraian diatas, Penulis coba mengkaji dan menjelaskannya secara guna menjawab dari beberapa rumusan masalah yang telah tersebut.

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Awal-Awal Munculnya Tafsir Bi Al-Ma'tsur**

Sepeninggal Nabi Muhammad SAW, umat Islam pada dasarnya belum mengalami kesulitan yang parah dalam memahami isi kandungan kitab suci Al-qur'an, hal demikian karena apabila terdapat bahagian-bahagian tertetu dalam Al-qur'an yang dianggap rumit, para sahabat akan saling mendiskusikannya satu sama lain yang barang kali ada di antara mereka yang yang mengetahui bagaimana penafsiran Nabi terhadap persoalan dimaksud.

Walaupun demikian tidak dapat terelakkan terhadap beberapa persoalan-persoalan yang muncul setelah Nabi wafat, yakni ketika para sahabat tidak menemukan gambaran hukumnya melalui tafsiran-tafsiran yang berdasarkan penafsiran Rasulullah SAW. Lalu bagaimanakah sikap para sahabat saat mengalami prihal tersebut.<sup>1</sup>Oleh Muhammad Zaini menjelaskan dalam bukunya Ulumul Qur'an suatu pengantar: "Jika hal ini tidak ditemukan, maka mereka melakukan ijtihad sedapat mungkin dengan melakukan upaya internalisasi

dengan nabi. Upaya internalisasi disini maksudnya adalah merasakan seolah-olah Nabi hadir disisi mereka.yakni pada saat upaya ijtihad dilakukan”.<sup>2</sup>

Jadi bila terdapat persoalan yang tidak ada jawaban hukumnya, dalam hal ini para sahabat tidak langsung melakukan ijtihad sebelum menempuh upaya-upaya terhadap penelusuran atau mencari bentuk tafsiran-tafsiran yang telah ada dari Nabi, dengan kata lain, bila ada persoalan hokum para sahabat lebih dulu melihat sejauh mana masalah ersebut telah ditafsirkan oleh Rasulullah, dan siapa sahabat-sahabat lain yang mengetahui bagaimana penafsiran Nabi terhadap masalah tersebut.

Langkah dan upaya para sahabat seperti tersebut diatas selanjut nya diikuti oleh para tabi'in berikutnya. Yakni mereka mempedomani model-model yang berdasarkan tafsiran Nabi, dan sahabat yang diakui oleh semua kalangan tabi'in sebagai guru mereka.

Secara historis, tafsir bilma'tsur hinngga penghujung generasi tabi'in yaitu sekitar tahun 150 H. dan setelah tahun tersebut sejarah tafsir memasuki priode ke dua sejarahnya, pada periode kedua ini ummat Islam ditantang oleh brbagai kebutuhan untuk memahami dan enafsirkan al-Qur'an lebih instensif.<sup>3</sup>

Didalam masa tabi'in timbullah usaha-usaha munyusun kitab-kitab tafsir, dalam masa inilah dikumpulkan pendapat-pendapat sahabat dan pendapat-pendapat tabi'in maka terwujudlah beberapa kitab tafsir diantaranya: Tafsir Sufyan Ibnu Umayyah, Tafsir Wali Ibnu al-Jarah, Tafsir Syu'bah Ibnu al-hajjaj dan lain-lain.<sup>4</sup> Adapun tafsir yang sudah ada di pandang belum dapat menjawab semua tantangan dan persoalan-persoalan baru.

## 1.2. Dasar-Dasar Pambahagian Metode Tafsir dan Corak Ragamnya

Seiring dengan putaran waktu, ilmu tafsir terus berkembang, dan kitab-kitab atau buku yang berkenaan dengannya terus bertambah

dalam beraneka corak ragamnya masing-masing sesuai dengan perkembangan masanya sendiri.

Para ulama tafsir belakangan kemudian memilah kitab-kitab itu berdasarkan metode penulisannya kedalam empat bentuk tafsir, yaitu: metode tahlili, ijmal, muqarin dan mawdhu'i.<sup>5</sup>

Selanjutnya dalam memberikan pengertian metode tahlili yang termasuk dalam salah satu dari empat pembahagian bentuk tafsir, sekelompok tim penulis Prof. Dr.M. Qiraish Shihab dan kawan-kawannya menjelaskan dalam bukunya Sejarah dan Ulumul Qur'an bahwa: Tafsir metode tahlili adalah tafsir yang menyoroti ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala makna dan aspek yang terkandung didalamnya sesuai urutan bacaan yang terdapat di dalam al-Qur'an Mushaf 'utsmani.<sup>6</sup>

Melihat dari definisi tafsir tahlili diatas dapat dipahamii bahwa: seorang pentafsir yang menempuh jalan ini diharuskan mampu memberikan perhatian sepenuhnya kepada semua aspek yang terkait dan terkandung dalam sebuah ayat yang di tafsirknya.

Maka dari bentuk tinjauan dan kandungan informasi yang terdapat dalam tafsir tahlili yang jumlahnya sangat banyak, dapat dikemukakan ada tujuh metode tafsir yang terkandung didalam tafsir tahlili, salah satu diantaranya adalah: Al-tafsir bi al-Ma'tsur, (yang dikaji dalam makalah ini), sedangkan yang lainnya yaitu: Al tafsir bi al-ra'yu, Al tafsir al-faqih, Al tafsir al-sufhi, Al tafsir al-falsafi, Al tafsir al-'ilmi dan Al tafsir al-ijmal.

### 1.3. Pengertian Tafsir Bi-Al Ma'tsur

Pada dasarnya Al-Tafsir bil al-ma'tsur adalah terdiri dari dua gabungan kata ( al-tafsir dan al-ma'tsur ) yang bila dipisahkan mengandung makna masing-masing yang berbeda.

#### 1.3.1. Defenisi al-Tafsir

Alimin Mesra menulis dalam bukunya Ulumul Qur'an, Secara etimologi kata tafsir adalah bentuk taf'il dari kata fassara yang artinya

menerangkan, membuka, dan menjelaskan (al-bayan).<sup>7</sup>

Kata tafsir diambil dari kata fassara-yufassiru-tafsiran yang berarti keterangan atau uraian. Selebihnya DR. Rosihon Anawar menjelaskan, menurut Al-Jurjani kata tafsir menurut pengertian bahasa adalah al-kaysf wa al-izhar yang artinya menyingkap (membuka) dan melahirkan.<sup>8</sup>

Alimin Mesra menuliskan pandangan Jalaluddin Assayuthi yang menjelaskan, pengertian at-tafsir dari sisi terminology, adalah: Ilmu mengenai tentang turunnya ayat-ayat dan hal ihwalnya, cerita –cerita dan sebab turunnya, makkiyah dan madaniyah, muhkam dan mutasyabihat, nasikh dan mansukhnya, khusus dan ummnya, mutlak dan muqayyadnya, mujmal dan mufassarnya, haram dan halalnya, janji dan ancamannya, perintah dan larangannya, dan megnenai ungkapan dan perumpamaan-perumpamaannya.<sup>9</sup>

Lebih dari itu Alimin mesra juga memandanga bahwa At-tafsir dan ta'wil adalah kata yang lazim digunakan untuk menggambarkan proses atau cara memahami ayat-ayat Al-Qur'an.

### 1.3.2. Defenisi al-Ma'tsur

Pengertian Al-ma'tsur adalah berasal dari kata atsar yang berarti bekas, yakni segala sesuatu yang ditinggal oleh generasi sebelumnya.<sup>10</sup>

Kata al-ma'tsur adalah isim maf'ul (obyek) dari kata atsara ya'tsiru atau yuastiru atsrana wa-atsaratan yang secara etimologi berarti menyebutkan atau naqal (mengutip), memuliakan atau akrama (menghormati). al-atsara juga berarti sunnah, hadits, jejak, bekas, pengaruh dan kesan, dimana Pada hakikatnya mengacu pada makna yang sama yaitu: mengikuti atau mengalihkan sesuatu yang ada pada orang lain atau masa lalu.<sup>11</sup>

### 1.3.3. Defenisi al-Tafsir bil al-Ma'tsur

Sejalan dengan pengertian harfiah tafsir bil al-ma'tsur yang dikenal juga dengan tasir bi al-riwayah, tafsir bi al-manqul, adalah:

penafsiran yang dilakukan dengan cara menafsirkan al-Qur'an dengan petunjuk al-qur'an itu sendiri, menafsirkan ayat al-qur'an dengan al-sunnah al-mubayyinah, dan atau menafsirkan al-Qur'an dengan kalam (pendapat) Sahabat, bahkan Tabi'in menurut sebahagian Ulama.<sup>12</sup>

Dalam buku Ilmu Tafsir (DR. Rosihan Anwar), Al-farmawi menjelaskan, tafsir bi al-ma'tsur (disebut pula bi ar-riwayah dan an-naql) adalah penafsiran al-Qur'an yang mendasarkan pada penjelasan al-Qur'an itu sendiri, penjelasan Nabi, penjelasan para Sahabat melalui ijhtatnya, dan pendapat (aqwal) tabi'in.

Dengan demikian dari pemahaman sejumlah literatur diatas yang menjelaskan pengerian tafsir bi al-ma'tsur, dapat disimpulkan bhawa al-tafsir bil al-ma'tsur adalah penjelasan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dengan mempergunakan a) ayat-ayat Al-Qur'an, b) riwayat yang berasal dari Rasulillah Saw, c) riwayat dari sahabat, atau d) riwayat dari para tabi'in menurut sebahagian Ulama.

## 2. Bentuk-Bentuk Tafsir Bi Al-Ma'tsur

Perkembangan metode tafsir ini dapat dibagi menjadi dua priode, yaitu priode lisan ketika penafsira dari nabi SAW dan para sahabat disebarluaskan secara periwayatan. Dan priode tulisan ketik riwayat-riwayat yang sebelumnya tersebar secara lisan itu mulai dibukukan.<sup>13</sup>

Dalam pertumbuhannya, tafsir bil al-ma'tsur menempuh tiga priode: priode pertama yaitu masa Nabi, sahabat dan permulaan masa tabi'in ketika tafsir belum ditulis, pada priode ini, periwayatan tafsir secara umum dilakukan dengan lisan ( musyafahah ). Priode kedua dimulai dengan masa mengodifikasikan hadits secara resmi, yakni pada pemerintahan Umar Abd Al-'Aziz ( 95-110.H. ), tafsir bi al-ma'tsur ketika itu ditulis bergabung dengan penulisan hadits dan dihimpun dalam salah satu bab hadits, dan pada priode ketiga dimulai dengan penulisan kitab tafsir bi al-ma'tsur dan berdiri sendiri.<sup>14</sup>

Jadi dapat kita pahami bahwa, tafsir bi al-ma'tsur tumbuh dan berkembang dalam dua bentuk tahapannya: yang pertama adalah

tahapan periwayatan (lisan), dan yang kedua adalah tahapan dalam bentuk pen-tadwinan (pembukuan).

### 2.1. Tafsir bi al-ma'tsur dalam bentuk periwayatan (lisan).

Pada tahap pertama, (tafsir bi al-ma'tsur dalam bentuk periwayatan), maksud atau tujuan yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an dijelaskan oleh Nabi Muhammad Saw.

Rasulullah sendiri sebagai penerima wahyu menjelaskan maksud al-Qur'an kepada para sahabat yang kemudian menyebarkannya kepada para sahabat lain yang tidak hadir mengikuti majlis Nabi Saw.<sup>15</sup>

Jadi situasi yang demikian rupa terus berlangsung dan berkelanjutan dikalangan para sahabat, yakni penafsiran dalam bentuk periwayatan dari mulut kemulut (syafahiy) sampai pada masa para tabi'in yang kemudiannya berkembang dalam bentuk tadwin (tulisan).

### 2.2. Tafsir bi al-ma'tsur dalam bentuk pen-tadwinan (pembukuan)

Seperti yang telah dijelaskan diatas, bahwa pada masa tabi'in Tafsir bi al-ma'tsur mulai berkembang dalam bentuk pentadwinan (pembukuan), yakni pengumpulan terhadap riwayat-riwayat yang berkenaan dengan penjelasan ayat-ayat al-Qur'an.

Hanya saja masih menyatu dengan yang lain, sampai pada periode ini tafsir belum mempunyai bentuk yang spesifik. Jadi konkritnya, tafsir dalam tahap ini riwayat-riwayat mengenai al-Qur'an yang dikumpulkan dalam satu bab tersendiri.<sup>16</sup>

Dalam dua masa tersebut (masa sahabat dan tabi'in), banyak melahirkan tokoh-tokoh tafsir dari kalangan sahabat dan tabi'in itu sendiri. Tokoh tafsir dari kalangan sahabat dapat disebutkan seperti: Abdullah ibn Abbas, Ali bin Abi Thalib, Abdullah ibn Mas'ud, Abu Bakar, Aisyah binti Abu Bakar, Zaid ibn Tsabit dan lain-lain. Sedangkan tokoh tafsir dari tabi'in dapat disebutkan seperti: Mujahid, Atha ibn Rabah, Ikrimah, Sa'id ibn Jubir, Zaid bin Aslam, Qatadah, Hasan AL-Bashri dan lain-lain.

Seiring dengan maraknya kemajuan ilmu pada akhir Bani Umayyah dan awal periode Bani Abbasiyah, tafsir lahir dan berkembang menjadi ilmu yang berdiri sendiri, terpisah dari hadits. Sejak saat ini kajian tafsir yang membahas seluruh ayat al-Qur'an, ditulis dan disusun sesuai dengan susunan yang terdapat di dalam al-mushaf.<sup>17</sup>

Maka dimasa khalifah Abbasiyah inilah usaha penulisan kitab-kitab tafsir terwujud dan berkembang dikalangan tokoh-tokoh cendekiawan islam seperti kitab at-Tafsir ibn Katsir (Ibnu Katsir), kitab at-Tafsir Aththabari (at-Thabari).

Lebih dari itu Rosihan Anwar merincikan, diantara kitab-kitab yang dipandang menempuh corak tafsir bi al-ma'tsur adalah sebagai berikut:

- a. Jami Al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'annya Ibn Jaris Ath-Thabari (w. 310/923).
- b. Anwar At-Tanzil karya Al-Baidhawi (w. 774/1286).
- c. Ad-Dur Al-Mansur fi At-Tafsir bi al-Ma'tsur karya Jalal Ad-Din As-Saythi (w.911/1505).
- d. Tanwi Al-Miqbas fi At-Tafsir Ibnu Abbas karya Fairud Zabadi (w.817/1414)
- e. Tafsir Al-Qur'an al-azhim karya Ibnu Katsir (w.774/1373)

## 2. Sumber-Sumber Tafsir Bi Al-Ma'tsur Dan Urutan Penggunaannya

Yang dimaksud dengan sumber tafsir di sini adalah referensi-referensi yang dijadikan sebagai rujukan oleh seorang pentafsir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Hal ini agar dalam maksud dan isi kandungan al-Qur'an tidak ada kekeliruan, atau asal menafsirkan tanpa landasan rujukan referensi-referensi yang jelas.

Empat sumber tafsir bi al-ma'tsur

Sebagaimana definisi tafsir bi al-ma'tsur diatas, yakni dengan memperhatikan batasan wilayah cakupannya. Maka: Bila merujuk definisi tafsir bi al-ma'tsur diatas, ada empat otoritas yang menjadi

sumber penafsiran bi al-ma'tsur.<sup>18</sup> Yaitu:

a. Al-Qur'an. Sebagai pemahannya bahwa, jika kita hendak mengetahui makna atau maksud dari suatu ayat al-Qur'an, maka langkah yang pertama sekali yang harus kita tempuh adalah mencari makna yang telah di jelaskan oleh al-Qur'an itu sendiri. Sebagai contoh dalam surat Al-Maidah ayat 1.

Jadi ayat diatas bercerita tentang binatang ternak yang halal, tanpa pembatas kehalalannya. dijelaskan oleh ayat lain yang artinya Diharamkan begimu (memakan) bangkai,darah dan daging babi... (QS. Al-Ma'idah: 3). Dan banyak ontoh-contoh ayat lain-nya.

b. As-Sunnah (al-Hadits). Karena tidak semua nash al-Qur'an dijelaskan oleh al-Qura'n, maka keberadaan as-Sunnah menjadi sangat penting untuk menjelaskan tujua-tujuan atau maksud yang dikehendaki oleh al-Qur'an.

Sebagai contoh: Para sahabat tidak memahami betul makna kata-kata "asy-syirk" dalam rangkaian ayat berikut yang artinya Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur adaukan iaman mereka dengan kedhaliman.

Para sahabat bertanya, siapakah diantara kami yang tidak pernah melakukan kedhaliman ya Rasulullah? Lalu Rasulullah menjawab bahwa kaedhaliman tersebut maksudnya adalah kemusyrikan, dan membaca ayat yang artinya dan ingatlah ketika lukman berkata kepada anaknya disaat mmberikan pelajaran kepada anaknya itu, "hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kedhaliman yang sangat besar. (QS, Luqman: 13)

c. Penjelasan Sahabat. Sebagaimana kita ketahui, para sahabat adalah satu-satunya otoritas yang sangat dekat dengan Rasulullah, dan selalu bergaul dengannya. Karena itu, otoritas penjelasan sahabat tentang maksud dan arti al-Qur'an, dipandang sebagai pernyataan yang di dasari pengetahuannya dari Rasulullah.<sup>19</sup>

Hal ini kita ketahui sesuai dengan penjelasan Alimin Mesra

sebagai berikut: Kredibilitas para Sahabat dalam menafsirkan al-Qur'an didasarkan pada kenyataan bahwa mereka menerima penjelasan al-Qur'an langsung dari Rasulullah.

d. Penjelasan para Tabi'in. Para tabi'in adalah kelompok orang yang bertemu langsung dengan para sahabat, dan berguru atau memperleh ilmu pengetahuan tentang al-Qur'an dari sahabat. Karena itu, penjelasan tabi'in di anggap juga sebagai salah satu referensi sumber tafsir bi al-ma'tsur.

Tatapi kendatipun demikian, sebahagian Ulama mufassir lainnya berpendapat bahwa aqwal (pendapat) orang tabi'in di golongan kedalam tafsir bi al-ra'yi, jadi ia tidak dapat dijadikan sebagai salah satu daftar referensi rujukan tafsir bi al-ma'tsur.

### 3. Thabaqah Masing-Masing Sumber Tafsir Bi Al-Ma'tsur

3.2 Al- Qur'an, Bagi para Ulama penafsiran ini (al-Qur'an dengan al-Qur'an) menduduki posisi yang paling utama , atau model penafsiran yang terbaik. <sup>20</sup>

Para Ulama mengemukakan illah (alasan) nya, karena yang paling mengerti dan mengetahui makna ayat-ayat al-Qur'an adalah penuturnya sendiri yakni al-Qur'an itu sendiri. Jadi, al-Quran merupakan sumber terbaik dan paling sah untuk menafsirkan al-Qur'an. <sup>21</sup>

3.3 As-Sunnah. Karena tidak semua nash al-Qur'an dijelaskan oleh al-Qur'an, maka keberadaan as-Sunah sangat penting sebagai sumber kedua setelah al-Qur'an. <sup>22</sup> Sebagai rujukan referensi tafsir bi al-ma'tsur

3.4 Penjelasan Sahabat. Sealin al-Qur'an dan as-Sunnah pandangan para sahabat juga berfungsi sebagai rujukan referensi tafsir bi al-ma'tsur yang berada pada urutan yang ketiga setelah as-Sunnah.

3.5 Pendapat Tabi'in. Aqwal (pendapat) para tabi'in sejalan dengan sebahagian pendapat Ulama, maka ia termasuk rujukan referensi

sumbertasir bi al-ma'tsur yang berada pada urutan menyusul aqwal ata penjelasan para sahabat

#### 4. Biografi Singkat Tentang Ibnu Katsir, At-Thabari Dan Tafsirnya

##### 4.1. Riwayat singkat kehidupan Ibnu Katsir

Nama kecil Ibnu katsir adalah Isma'il, sedangkan nama lengkapnya adalah 'Imad ad-Din Abu al-Hafida' Isma'il ibn 'Amr ibn Katsir ibn Zara' al-Bushra al-Dimasyqi. Beliau lahir didesa Majdal dalam wialyah Bushra (Bushrah) tahun700 H/ 1301 M.<sup>23</sup>

Ibnu katsir adalah sosok cendikiawan yang berasal dari keluarga terhormat, ketika Ia masih kecil Ayahnya juga dikenal sebagai seorang Ulama besar yang terkemuka di masanya. Ayahnya memiliki naa lengkap: Syihab ad-Din Abu Hafsh Amr Ibnu katsir ibn Dhaw' ibn Zara' al-Quraisyi.

Seakalipun Ibnu Katsir dilahirkan di sebulan Desa Mijdal (al-Bushrah), tetapi semenjak usia kanaknya setelah Ayahnya wafat Ia telah ikut bersama Kakaknya (Kamal al-Din Abd al-Wahhab) ke Damaskus. Dikota inilh Ia tumbuh dan menetap sampai akhir hayatnya.

Karena kemaherannya dalam bidang khazana ilmu keislamannya, oleh para Ahli (Ulama) yang hidup dimasanya pernah memberikan bebepa gelar keilmuan kepada Ibnu Katsir seperti: al-Mifassir (ahli tafsir), al-Hafidh (penghafal yang baik), al- Muhaddisin (ahli hadits) al-faqih (ahli Hkum Islam).

##### 4.2. Kemasyhuran Kitab Tafsir Ibnu Katsir

Pada Umumnya para Ulama yang meneliti dan menulis tentang Ulumul Qur'an sering memberikan sebutan terhadap Kitab Tafsir kariyanya Ibnu Katsir dengan nama " Tafsir al-Quran al-'Azhim". Namun demikian ia lebih populer dengan sebutan Tafsir Ibnu Katsir.<sup>24</sup>

Para Ulama-Ulam yang semasa dengannya atau yang hidup kemudiannya memberikan perhatian besar terhadap karya tilis Ibnu katsir ini, dapat dibuktikan dengan banyaknya tulisan "Ikhtisar-

Ikhtisar” (ringkasan dari hasil penelitian terhadap kitab Tafsir Ibnu Katsir), seperti karya Ahmad Muhammad Syakir (‘Umdah at-Tafsir an al-Hafizh Ibnu Katsir ) sebanyak enam jilid, dan karya, Muhammad Ali as-Shabuni (Mukhtasar Ibnu Katsir) sebanyak tiga jilid.

#### 4.3 Karakteristik singkat tafsir Ibnu Katsir

Sebahagian dari tanda dan karakter tafsir Ibnu Katsir, sebagaimana umumnya kitab-kitab klasik atau kitab kuning yang kaya terhadap banyak kandungan ulasan meteri, Kitab Tafsir Ibnu Katsir termasuk kitab yang kaya materi, didalamnya bukan hanya memuat materi tafsir saja, namun dapat dikatakan berisi beberapa cabang keislaman lain seperti Hadits, Fiqh, sejarah (kisah) ilmu qiraah dan lain-lain. Bahkan, karena tafsir ma'tsur, maka hadits yang disampaikan dilengkapi dengan ilmu seluk beluk atau perangkat kelmuan yang berkaitan dengan hadits. Seperti Rijalul Hadits dan lain-lain.<sup>25</sup>

#### 4.4. Riwayat singkat kehidupan Imam At-Thabari

Beliau adalah Imam dan seorang Ahli Tafsir, Sejarahwan yang bernama Abu jakfar Muhammad bin Jarir al-Thabari. Beliau dilahirkan di Negeri Amil pada tahun 225 H.<sup>26</sup>

Imam al-Thabari sering berpergian kebanyak daerah dan tempat-tepat demi memperoleh ilmu pengetahuan, karena itu beliau pernah berkunjung ke Basrah dan berguru pada Muhammad bin Mua'lla, ke Kuffah berguru pada Hana'a bin al-Syari, ke daerah Ray berguru pada Muhammad bin Hamid al-Razi, kenegeri Syam belajar qiraat syam dengan al-Abbas al-walid al-Bairuni. Dan daerah-daerah lain.

Selanjutnya Imam mengajar di Baghdad sampai meninggal dunia pada hari Ahad Akhir Syawal dua hari sebelum Zulqa'adah pada tahun 310 H.

#### 4.5. pandangan Ulama terhadap Imam al-Thabari

Para ulam banyak membicarakan tentang kepiawakan Imam dari banyak sisi, Al-Khatib berkata: “Ibn al-Jarir al-Thabari adalah salah

satu Imam dan pemimpin ummat. Beliau adalah seorang yang hafidh (hafal) Al-Qur'an, mengetahui makna ayat-ayat-nya serta paham dan mengenal hukum-hukum Al-Qur'an.<sup>27</sup>

Imam al-Thabari banyak menulis kitab-kitab, diantaranya: Kitab al-Tafsir, Kitab al-Tarikh, Kitab Ikhtilaf al-fuqaha, Tafshi al-Tsabit dan lain-lain. Diantara kitab yang dicetak adalah Tafsir dan Tarikh, dan juga kitab-kitab lainnya.

### C. PENUTUP

Dari semua uraian makalah ini dapatlah kita tarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: pertama, Karena kebergaman pola penafsiran yang berkembang, perlu kiranya mengenal bentuk tafsir yang lebih sedikit kemungkinan tersalahnya.. Kedua, tafsir bi Al-ma'tsur adalah salah satu model tafsir yang aman dari ketersalahan dalam menjelaskan makna dan maksud al-Qur'an, ini karena rujukannya adalah al-Qur'an itu sendiri, hadits, perkataan sahabat dan qaul tabi'in. dan yang ketiga, menurut jumhur Ulama tafsir, metode tafsir bi al-Ma'tsur berada pada martabat (tingkat) yang tertinggi dari semua metode tafsir lainnya.

### Catatan

1. Mani' Abd Halim Muhammad, Metode Tafsir, ( Jakarta: Rajawali Pers, 2006 ) cet, I, hlm, IX.
2. Muhammad Zaini, Ulumulqur'an suatu pengantar, (Banda Aceh: Yayasa Pena, 2005), cet: 1, hlm, 110.
3. Muhammad Zaini, Ulumulqur'an suatu pengantar, (Banda Aceh: Yayasa Pena, 2005), cet: 1, hlm, 110.
4. Tungku M.Hsabi Ash shiddieqy, (Ilmu Al-Qur'an) ilmu pokok dalam menafsirkan al-Qur'an, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), cet, I, hlm, 32
5. Tim penulis M. Qurqisyihab dan kawan-kawan, Sejarah dan Ulumul Qur'an, (Jakarta: pustaka firdaus, 2001), cet, ke.3, hlm,172

6. Ibid., hlm,172.
7. Alimin Mesra, Ulumul Qur'an, ( Jakarta: PSW 2005 ), cet 1, hlm, 216
8. DR. Rosihon Anwar, Ilmu Tafsir, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), cet, III, hlm, 141
9. Alimin Mesra, Ulumul Qur'an, ( Jakarta: PSW 2005 ), cet 1, hlm, 216
10. Ibid... , hlm, 216
11. Muhammad Anwar Junan, Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an 3, (Jakrta: Pustaka Frdaus, 2001), cet, I, hlm, 47-48.
12. Ibid..., hlm, 48.
13. Tim penulis M. Qurqisyihab dan kawan-kawan, Sejarah dan Ulumul Qur'an, (Jakarta: pustaka firdaus, 2001), cet, ke.3, hlm,176
14. DR. Rosihon Anwar, Ilmu Tafsir, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), cet, III, hlm, 146.
15. Alimin Mesra, Ulumul Qur'an, ( Jakarta: PSW 2005 ), cet 1, hlm, 220.
16. Ibid...hlm, 220.
17. Alimin Mesra, Ulumul Qur'an, ( Jakarta: PSW 2005 ), cet 1, hlm, 220.
18. DR. Rosihon Anwar, Ilmu Tafsir, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), cet, III, hlm, 143.
19. Alimin Mesra, Ulumul Qur'an, ( Jakarta: PSW 2005 ), cet 1, hlm, 223.
20. Alimin Mesra, Ulumul Qur'an, ( Jakarta: PSW 2005 ), cet 1, hlm, 221.
21. Hafidz Abdurrahman, Ulumul Qur'an Praktis, (Bogor: Dea Pustaka, 2004), Cet, I, hlm, 22.
22. Ibid...22
23. Nurfaizin Maswan, Kajian Deskriptif Tafsir ibn Katsir, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002) cet, I, hlm, 35.
24. ibid... hlm, 45.

25. Nurfaizin Maswan, *Kajian Deskriptif Tafsir ibn Katsir*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002) cet, I, hlm, 51.
26. Mani' Abd Halim Muhammad, *Metodologi Tafsir*, (jakarta: PT. Grafindo Persada, 2006), cet, I, hlm, 68
27. Mani' Abd Halim Muhammad, *Metodologi Tafsir*, (jakarta: PT. Grafindo Persada, 2006), cet, I, hlm, 69.

## DAFTAR REFERENSI

- Alimin Mesra, Ulumul Qur'an, ( Jakarta Alimin Mesra, Ulumul Qur'an, ( Jakarta: PSW 2005 ),
- DR. Rosihon Anwar, Ilmu Tafsir, (Bandung: Pustaka Setia, 2005),
- DR. Rosihon Anwar, Ilmu Tafsir, (Bandung: Pustaka Setia, 2005),
- Hafidz Abdurrahman, Ulumul Qur'an Praktis, (Bogor: Dea Pustaka, 2004),
- Mani' Abd Halim Muhammad, Metode Tafsir, ( Jakarta: Rajawali Pers, 2006 )
- Muhammad Zaini, Ulumulqur'an suatu pengantar, (Banda Aceh: Yayasa Pena, 2005),
- Nurfaizin Maswan, Kajian Deskriptif Tafsir ibn Katsir, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002)
- Tim penulis M. Qurqisyihab dan kawan-kawan, Sejarah dan Ulumul Qur'an, (Jakarta: pustaka firdaus, 2001),
- Tungku M.Hsabi Ash shiddieqy, (Ilmu Al-Qur'an) ilmu pokok dalam menafsirkan al-Qur'an, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002),